

TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DAN EKSPRESIF DALAM PODCAST RADITYA DIKA EPISODE “DISKUSI TENTANG PENDIDIKAN INDONESIA”

Nessa Dwi Lestari¹, Rindi Rahmah Dani², Ananda Rahma Alfiana³, Agis Membita Agasyi⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
Email : nessadwilestarii@gmail.com¹, rindirahmahd@gmail.com,



DOI : <https://doi.org/10.33603/jurnaltutaran.v15i1.12529>

Diterima: 24 Agustus 2026 ; Direvisi: 24 Agustus 2026; Dipublikasikan: 25 Agustus 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif dalam podcast *Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia* pada kanal YouTube Raditya Dika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif, sedangkan sumber data berupa video podcast yang diunggah pada 13 Mei 2026. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan mengacu pada teori tindak tutur ilokusi Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 84 tuturan ilokusi, yang terdiri atas 48 tuturan asertif dan 36 tuturan ekspresif. Bentuk tindak tutur asertif meliputi menyatakan, menyarankan, mengemukakan pendapat, mengeluh, dan memberitahukan, sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif meliputi berterima kasih, meminta maaf, memuji, dan mengkritik. Bentuk yang paling dominan ialah memberitahukan pada tindak tutur asertif dan mengkritik pada tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konteks tuturan berperan penting dalam menentukan bentuk dan fungsi ilokusi yang digunakan penutur. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa podcast pendidikan tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana penutur dalam menyampaikan pendapat, memberikan saran, serta mengekspresikan sikap terhadap berbagai isu pendidikan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Asertif, Ekspresif, *Podcast*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran yang tidak terpisahkan dari komunikasi karena menjadi media utama dalam penyampaian informasi, gagasan, maupun perasaan antarmanusia. Sementara itu, komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan antara pengirim dan

penerima untuk mencapai kesamaan pemahaman. Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media digital, salah satunya YouTube. Menurut Fatkhurohman & Kurniawan (2025), bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang berlangsung secara dua arah, sedangkan komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial, seperti YouTube.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi dikaji dalam cabang ilmu

pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya sehingga makna tuturan tidak hanya dipahami dari struktur bahasa, tetapi juga dari maksud penutur, mitra tutur, serta situasi yang melatarbelakanginya. Menurut Jrpp dan Bawamenewi (2020), pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam bentuk verbal yang melibatkan kegiatan berbicara, mendengar, dan memahami tuturan. Selain itu, Fatkhurohman dan Kurniawan (2025) menjelaskan bahwa pragmatik berperan menjembatani hubungan antara sistem bahasa dengan penggunaannya dalam konteks komunikasi.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Dalam komunikasi, tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu, seperti menyatakan pendapat, memberikan saran, mengkritik, memuji, mengeluh, atau mengucapkan terima kasih. Fenomena tersebut dikenal sebagai tindak tutur ilokusi. Afidah dan Utomo (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindakan berbahasa yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan. Sejalan dengan itu, Herawati (2023) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu, seperti menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, maupun meminta.

Menurut J. R. Searle (1969) tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif. Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tuturan yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, memberitahukan, mengemukakan pendapat, menyarankan, dan mengeluh (Afidah & Utomo, 2021). Sementara itu, tindak tutur ilokusi ekspresif

digunakan untuk mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi, misalnya berterima kasih, memuji, mengkritik, meminta maaf, atau mengeluh (Putri et al., 2020).

Kajian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan pada berbagai bentuk komunikasi, termasuk media digital. Penelitian Ilmiyyah dan Wahyudin Rohaedi (2021) menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang dominan dalam video YouTube adalah tindak tutur asertif dan ekspresif. Sementara itu, penelitian Widyawati dan Utomo (2020) menemukan seluruh kategori tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dengan tindak tutur asertif sebagai kategori yang paling dominan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media YouTube merupakan sumber data yang kaya untuk mengkaji penggunaan tindak tutur dalam komunikasi digital.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur ilokusi tanpa mengkaji secara mendalam bentuk, fungsi, dan konteks tuturan. Selain itu, objek penelitian yang digunakan sebagian besar berupa video atau konten media sosial secara umum, sedangkan kajian mengenai podcast bertema pendidikan masih terbatas. Padahal, podcast pendidikan memiliki karakteristik komunikasi yang argumentatif dan edukatif sehingga berpotensi menghasilkan variasi tindak tutur yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif pada podcast bertema pendidikan di YouTube. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi digital di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu: bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif yang

terdapat dalam data penelitian, fungsi tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif, serta pengaruh konteks tuturan terhadap makna ilokusi yang muncul. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif, menganalisis fungsi yang diemban oleh masing-masing tuturan, serta menjelaskan konteks yang melatarbelakangi munculnya makna ilokusi dalam data penelitian.

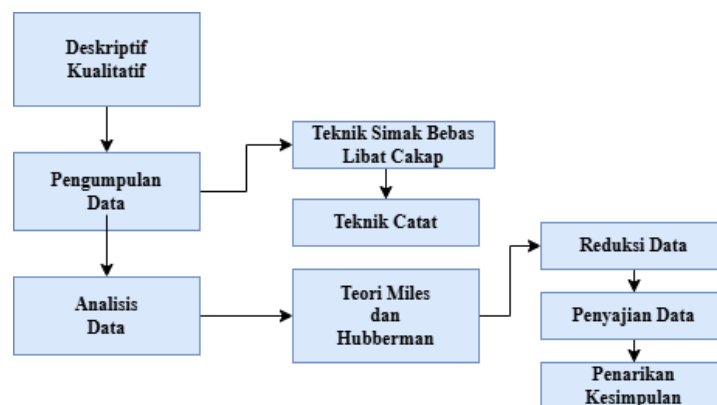
METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam analisis tutur Najelaa Shihab dan Abdur Arsyad dalam *podcast* pada kanal Youtube Raditya Dika yang berjudul “Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia” adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil yang berupa satuan bahasa. Penelitian ini difokuskan pada macam-macam tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif yang terdapat dalam video *podcast* tersebut. Menurut Sugiyono (2022) metode kualitatif deskriptif merupakan proses analisis terhadap masalah yang diteliti dengan menggambarkan dan merekam kondisi suatu objek atau subjek penelitian. Penelitian deskriptif ini adalah suatu cara penelitian yang digunakan untuk memperoleh penjelasan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang tidak melibatkan peneliti dalam tuturan berlangsung, peneliti hanya sebagai pengamat kata atau pendengar yang tidak berpartisipasi dalam pembicaraan atau diskusi dalam *podcast* yang menjadi objek penelitian (Priasmoro et al., 2023). Kemudian, setelah menyimak video *podcast* tersebut peneliti melakukan

pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah pengumpulan data dengan menulis atau mencatat secara tertulis data atau tuturan dari objek penelitian yang dianggap relevan sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan penggunaan bahasa atau tuturan yang diucapkan (Priasmoro et al., 2023). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif yang terdapat dalam video *podcast* pada kanal Youtube Raditya Dika yang berjudul “Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia” tanggal 13 Mei 2026.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif teori Miles dan Hubberman (dalam Qomaruddin & Sa’diyah, 2024) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan tahapan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengorganisasi data dalam video *podcast* menjadi informasi data tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif yang bermakna dan terstruktur. Penyajian data dalam penelitian ini diintegrasikan melalui tabel dan narasi deskriptif untuk menampilkan data tuturan narasumber yang termasuk ke dalam ilokusi asertif dan ekspresif agar lebih mudah dipahami dan membantu dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan penelitian. Kemudian, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi jenis, fungsi, dan makna tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif dalam video *podcast* berdasarkan teori yang digunakan. Hasil interpretasi tersebut kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.



Gambar 1. Bagan Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan video dalam *podcast* “Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia” pada kanal Youtube Raditya Dika ini ditemukan berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Tindak tutur adalah kemampuan berbahasa penutur yang bertujuan khusus untuk menyampaikan tafsir dan maksud ujaran kepada mitra tutur. Penyampaian itu dapat dipahami oleh mitra tutur karena didasarkan pada konteks dan situasi tutur yang tepat (Rahmasari & Utomo, 2021). Berdasarkan hasil

penelitian, peneliti akan menganalisis salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang berfokus pada bentuk dan fungsi ilokusi asertif dan ekspresif dalam *podcast* “Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia” pada kanal Youtube Raditya Dika tanggal 13 Mei 2026.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 84 tuturan yang meliputi 48 tuturan asertif dan 36 tuturan ekspresif. Berikut jabaran hasil temuan tindak tutur asertif dan ekspresif dalam video *podcast* tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Tuturan dalam Video Podcast

Bentuk Asertif	Fungsi	Jumlah
Menyatakan	Menyatakan informasi, fakta, atau pendapat penutur atau pendapat ahli	9 tuturan
Menyarankan	Memberikan anjuran, solusi, atau nasihat kepada mitra tutur tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan.	7 tuturan
Mengemukakan Pendapat	Mengajukan atau menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat ke publik atau diskusi.	12 tuturan
Mengeluh	Menyatakan rasa tidak senang, penyesalan, atau penderitaan terhadap suatu keadaan atau tindakan. Penutur menggunakan tuturan ini untuk menumpahkan unek-unek.	4 tuturan
Memberitahukan	Menginformasikan kejadian/ peristiwa/ fenomena yang terjadi agar mitra tutur mengetahui suatu peristiwa.	16 tuturan
Bentuk Ekspresif	Fungsi	Jumlah
Berterima kasih	Mengekspresikan rasa syukur, penghargaan, atau terima kasih kepada orang lain atas bantuan, kebaikan, atau pemberian yang telah diterima.	8 tuturan

Meminta Maaf	Menyatakan rasa penyesalan, pengakuan bersalah, atau memohon ampun atas kesalahan yang telah diperbuat	2 tuturan
Memuji	Menyampaikan kekaguman, apresiasi, atau penilaian positif terhadap kemampuan, penampilan, atau tindakan luar biasa yang dilakukan orang lain.	12 tuturan
Mengkritik	Menyampaikan evaluasi, celaan, atau tanggapan tidak setuju terhadap suatu tindakan, karya, atau perilaku tertentu dengan harapan adanya perbaikan.	14 tuturan

Tabel di atas merupakan transkrip hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam video podcast “*Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia*” pada kanal Youtube Raditya Dika yang menunjukkan bahwa dalam video podcast *Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia* ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi asertif, yaitu menyatakan, menyarankan, mengemukakan pendapat, mengeluh, dan memberitahukan. Selain itu, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu berterima kasih, meminta maaf, memuji, dan mengkritik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa narasumber tidak hanya menyampaikan informasi dan pandangannya mengenai pendidikan, tetapi juga mengungkapkan sikap psikologis terhadap berbagai fenomena yang dibahas selama *podcast* berlangsung. Oleh karena itu, pada bagian berikut peneliti mengelompokkan setiap tuturan berdasarkan bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Setiap bentuk diwakili oleh satu data yang dianggap paling representatif, kemudian dianalisis berdasarkan konteks tuturan, bentuk ilokusi, serta fungsi yang terkandung di dalamnya.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Asertif

1. Menyatakan

Tindak tutur ilokusi asertif bentuk menyatakan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan suatu informasi, keyakinan, atau fakta yang diyakini kebenarannya. Melalui tuturan

tersebut, penutur menunjukkan komitmennya terhadap isi ujaran yang disampaikan sehingga mitra tutur diharapkan memahami informasi tersebut sebagai sesuatu yang benar menurut perspektif penutur (Pangaribuan et al., 2025). Dalam konteks podcast, bentuk menyatakan banyak digunakan narasumber ketika menjelaskan pandangannya mengenai motivasi belajar dan sistem pendidikan di Indonesia.

Data 1

Najelaa Shihab: “*Gua tuh selalu percaya banget pas lahir manusia tuh motivasinya tuh luar biasa.*” (Menit 08.35)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan oleh Najelaa Shihab ketika menjawab pertanyaan Abdur Arsyad mengenai peserta didik yang dianggap tidak memiliki motivasi belajar. Melalui pernyataan tersebut, Najelaa menjelaskan pandangannya bahwa motivasi merupakan potensi yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir.

Pada data (1), tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif bentuk menyatakan karena penutur mengungkapkan keyakinan yang diyakininya benar mengenai hakikat motivasi manusia. Hal ini ditandai dengan penggunaan frasa “*gua tuh selalu percaya banget*” yang menunjukkan tingkat keyakinan penutur terhadap informasi yang disampaikan. Penutur tidak bermaksud mengarahkan atau memerintah mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, melainkan menyampaikan pandangan yang

didasarkan pada pengalaman dan pengetahuannya di bidang pendidikan. Dengan demikian, tuturan tersebut memenuhi karakteristik tindak tutur asertif karena penutur mengikat dirinya terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan (Searle, 1979).

Tuturan tersebut berfungsi menyatakan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki motivasi sejak lahir. Melalui pernyataan tersebut, Najelaa Shihab berusaha meluruskan anggapan bahwa terdapat individu yang sama sekali tidak memiliki motivasi belajar. Menurutnya, apabila seseorang tampak tidak termotivasi, kondisi tersebut bukan berarti motivasinya hilang, melainkan motivasi tersebut diarahkan untuk menghindari aktivitas yang dianggap sulit atau tidak menarik. Pernyataan tersebut menjadi dasar argumentasi penutur dalam menjelaskan bahwa permasalahan pendidikan tidak terletak pada peserta didik, melainkan pada sistem pembelajaran yang belum mampu memelihara motivasi intrinsik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al., (2026) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif bentuk menyatakan berfungsi membangun argumentasi melalui penyampaian informasi yang diyakini benar oleh penutur.

2. Menyarankan

Tindak tutur ilokusi asertif bentuk menyarankan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk memberikan anjuran, solusi, atau nasihat kepada mitra tutur mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi suatu persoalan (Setyawati et al., 2025). Melalui tuturan tersebut, penutur menyampaikan pandangannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mitra tutur. Dalam konteks podcast *Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia*, bentuk menyarankan muncul ketika narasumber memberikan solusi terhadap berbagai

permasalahan pendidikan yang dibahas selama diskusi.

Data 2

Najelaa Shihab: *"Kalau lu makin ketakutan itu sebenarnya lu harusnya makin yakin anak lu itu butuh latihan. Kalau enggak bagaimana dia ngatasin tantangan yang besar itu. Jadi justru begitu kita takut, kita itu harusnya ngelihat itu sebagai alarm gue kasih tantangan lebih.. Bukannya justru lu jadi overprotective"* (Menit 30.42)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Najelaa Shihab membahas pola pengasuhan anak dan menjelaskan bagaimana orang tua sebaiknya menyikapi rasa takut terhadap keselamatan maupun masa depan anak.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk menyarankan karena penutur menyampaikan anjuran mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Anjuran tersebut tampak melalui penggunaan ungkapan *"harusnya"* yang menunjukkan rekomendasi terhadap tindakan yang dianggap tepat, yaitu memberikan lebih banyak tantangan kepada anak ketika orang tua merasa khawatir. Selain itu, penggunaan kalimat *"Bukannya justru lu jadi overprotective"* memperkuat saran tersebut dengan menunjukkan tindakan yang sebaiknya dihindari. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan saran berdasarkan pengalaman dan pemahamannya mengenai pendidikan dan pengasuhan anak.

Tuturan tersebut berfungsi memberikan saran kepada orang tua agar tidak membatasi perkembangan anak karena rasa takut yang berlebihan. Penutur mendorong orang tua untuk menjadikan rasa khawatir sebagai dorongan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman dan tantangan. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya menyampaikan pandangan penutur, tetapi juga menawarkan alternatif tindakan yang diyakini dapat membantu anak mengembangkan kemandirian,

keberanian, dan kemampuan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

3. Mengemukakan Pendapat

Tindak tutur ilokusi asertif bentuk mengemukakan pendapat merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pandangan, penilaian, atau interpretasi pribadi terhadap suatu fenomena. Pendapat yang disampaikan dapat didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, maupun hasil pengamatan penutur. Menurut Searle (1979), bentuk ini tetap termasuk kategori asertif karena penutur mempertanggungjawabkan kebenaran pendapat yang disampaikannya. Penelitian Setyawati et al., (2025) menunjukkan bahwa bentuk mengemukakan pendapat banyak ditemukan dalam podcast karena media tersebut memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan perspektif secara argumentatif.

Data 3

Najelaa Shihab: *"Menurut gua pendidikan yang baik tuh bukan cuma soal fasilitas sekolahnya... Tapi kayak anaknya itu practicing budaya sekolah, practicing kompetensi-kompetensi untuk bangun hubungan sama orang baru yang sebenarnya enggak mudah."* (Menit 16.48)
Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Raditya Dika menanyakan indikator pendidikan yang berkualitas setelah mengamati peserta didik di Sekolah Cikal. Menanggapi hal tersebut, Najelaa Shihab menjelaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas sekolah, tetapi juga oleh pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk mengemukakan pendapat karena penutur menyampaikan penilaiannya terhadap kualitas pendidikan berdasarkan sudut pandangnya sebagai praktisi pendidikan. Penggunaan frasa *"menurut gua"* menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan merupakan

opini pribadi yang didukung oleh pengalaman profesional penutur. Selain itu, penutur membangun argumentasinya dengan menjelaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas sekolah, melainkan juga oleh keberhasilan sekolah dalam menanamkan budaya belajar, membentuk karakter, serta mengembangkan kompetensi sosial peserta didik.

Tuturan tersebut berfungsi mengemukakan pendapat mengenai indikator keberhasilan pendidikan. Penutur menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kelengkapan fasilitas sekolah, tetapi juga dari kemampuan sekolah membangun karakter, keberanian, dan budaya belajar peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Fatmawati (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur mengemukakan pendapat berfungsi menyampaikan evaluasi terhadap suatu fenomena sekaligus membangun argumentasi dalam proses komunikasi.

4. Mengeluh

Tindak tutur ilokusi asertif bentuk mengeluh merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan rasa tidak senang, penyesalan, atau penderitaan terhadap suatu keadaan maupun tindakan tertentu (Nabila et al., 2025). Melalui tuturan tersebut, penutur mengungkapkan pengalaman yang dianggap tidak sesuai dengan harapan sehingga menjadi bentuk penyampaian unek-unek mengenai kondisi yang dialaminya. Dalam podcast *Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia*, bentuk mengeluh digunakan narasumber ketika menceritakan pengalaman kurang menyenangkan selama berada dalam sistem pendidikan.

Data 4

Abdur Arsyad: *"Saya juga bingung ini dipakai di mana di kehidupan. Kalau tadi gaming dengan podcast itu masih hal yang kita lihat, logaritma apa kita lihat selama di dunia ini begitu."* (Menit 13.40)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Abdur Arsyad membahas pentingnya pembelajaran yang kontekstual. Ia mencontohkan materi logaritma sebagai materi yang menurutnya sulit dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti *gaming* dan *podcast*.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk mengeluh karena penutur mengungkapkan rasa kebingungan dan ketidakpuasan terhadap materi pembelajaran yang dianggap kurang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan ungkapan *"Saya juga bingung"*, yang menunjukkan ekspresi ketidakpuasan penutur terhadap pengalaman belajar yang dialaminya. Melalui tuturan tersebut, penutur menyampaikan keluhan bahwa materi tertentu dalam pembelajaran belum mampu memberikan pemahaman mengenai manfaat praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menegaskan pentingnya pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

Tuturan tersebut berfungsi mengungkapkan keluhan terhadap pembelajaran yang kurang kontekstual sehingga peserta didik kesulitan memahami manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keluhan tersebut, penutur berupaya membangun kesadaran bahwa proses pembelajaran seharusnya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, dan mudah dipahami. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya mengungkapkan pengalaman pribadi penutur, tetapi juga menjadi dasar argumentasi mengenai pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

5. Memberitahukan

Tindak tutur ilokusi asertif bentuk memberitahukan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, fakta, atau pengetahuan kepada mitra tutur agar memahami informasi yang disampaikan. Dalam tuturan ini, penutur menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran proposisi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya. Menurut J. R. Searle (1979) tindak tutur memberitahukan termasuk bentuk asertif karena penutur berkomitmen terhadap kebenaran tuturan.

Data 5

Najelaa Shihab: *"Jadi pada saat bikin Cikal tuh tujuannya ada dua, anaknya tumbuh, guru dan orang tuanya juga tumbuh. Jadi talentnya tumbuh, sistemnya juga tumbuh"* (Menit 18.40)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Najelaa Shihab menjelaskan visi dan tujuan pendirian Sekolah Cikal. Ia menerangkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan peserta didik, tetapi juga pada pengembangan guru, orang tua, dan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif bentuk memberitahukan karena penutur menyampaikan informasi mengenai visi dan tujuan pendirian Sekolah Cikal kepada mitra tutur. Informasi yang disampaikan berupa dua tujuan utama pendidikan di Sekolah Cikal, yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta mendorong pertumbuhan guru, orang tua, dan sistem pendidikan secara bersamaan. Melalui tuturan tersebut, penutur menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya sebagai pendiri Sekolah Cikal. Dengan demikian, tuturan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada mitra tutur mengenai filosofi pendidikan yang menjadi dasar penyelenggaraan Sekolah Cikal.

Tuturan tersebut berfungsi memberitahukan visi dan tujuan pendirian

Sekolah Cikal kepada mitra tutur. Melalui informasi tersebut, penutur menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan peserta didik, tetapi juga mencakup pengembangan guru, orang tua, serta sistem pendidikan secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hijja et al. (2026) yang menyatakan bahwa tindak tutur memberitahukan berfungsi menyampaikan informasi atau pengetahuan sehingga mitra tutur memperoleh pemahaman terhadap topik yang sedang dibahas.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau sikap emosional terhadap suatu peristiwa, tindakan, maupun keadaan tertentu. Berbeda dengan tindak tutur asertif yang berorientasi pada kebenaran proposisi, tindak tutur ekspresif berorientasi pada ekspresi perasaan penutur terhadap situasi yang sedang dibahas (Searle, 1979). Dalam penelitian ini ditemukan bentuk ekspresif berupa ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, pujian, kritik, keluhan, kemarahan atau kesal, dan ucapan belasungkawa.

1. Berterima Kasih

Tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk berterima kasih merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan rasa syukur, penghargaan, atau apresiasi kepada mitra tutur atas bantuan, perhatian, kesempatan, maupun kebaikan yang diterimanya. Menurut Searle (1979), tindak tutur ekspresif tidak bertujuan mengubah keadaan, melainkan mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap suatu peristiwa. Penelitian Nariswari et al., (2025) menjelaskan bahwa tindak tutur berterima kasih berfungsi mempererat hubungan interpersonal karena menunjukkan penghargaan terhadap lawan tutur.

Data 1

Raditya Dika: *"Siap. Terima kasih sudah mampir ke sini."* (Menit 1:13:31)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan oleh Raditya Dika pada akhir podcast ketika sesi diskusi telah selesai. Sebagai pembawa acara, Raditya Dika menutup pembicaraan dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada Najelaa Shihab yang telah hadir dan berbagi pandangan mengenai pendidikan di Indonesia.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk berterima kasih karena penutur mengungkapkan rasa penghargaan kepada narasumber atas kesediaannya hadir dan berpartisipasi dalam podcast. Tuturan tersebut tidak bertujuan menyampaikan informasi maupun memengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, melainkan merepresentasikan keadaan psikologis penutur berupa rasa terima kasih. Hal ini ditandai dengan penggunaan ungkapan *"terima kasih sudah mampir ke sini"* yang secara eksplisit menunjukkan apresiasi terhadap kehadiran narasumber.

Tuturan tersebut berfungsi untuk mengekspresikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada mitra tutur atas kontribusinya dalam diskusi. Selain menjadi bentuk apresiasi, tuturan tersebut juga berfungsi sebagai penutup interaksi yang menciptakan suasana komunikatif dan menjaga hubungan interpersonal antara pembawa acara dan narasumber. Fungsi ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al., (2026) yang menyatakan bahwa tindak tutur berterima kasih digunakan untuk membangun hubungan komunikasi yang harmonis melalui penyampaian apresiasi secara verbal.

2. Meminta Maaf

Tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk meminta maaf merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengakui kesalahan, menyatakan penyesalan, atau memohon maaf kepada mitra tutur atas tindakan tertentu. Menurut Hijja et al.,

(2026), tindak tutur meminta maaf berfungsi menjaga hubungan sosial melalui pengakuan terhadap kesalahan yang dilakukan.

Data 2

Najelaa Shihab: *"Mohon maaf, mohon maaf, mohon maaf murid-murid yang dulu saya ajar ya."* (Menit 07:41)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan oleh Najelaa Shihab ketika menanggapi pertanyaan Abdur Arsyad mengenai cara membangkitkan motivasi belajar peserta didik yang dianggap tidak memiliki motivasi. Sebelum menjelaskan pandangannya, Najelaa Shihab menegaskan bahwa tidak ada manusia yang benar-benar tidak memiliki motivasi. Setelah itu, ia mengucapkan *"Mohon maaf, mohon maaf, mohon maaf murid-murid yang dulu saya ajar ya"* sebagai bentuk refleksi dan penyesalan karena mengakui bahwa pada masa lalu dirinya pernah memiliki anggapan yang kurang tepat terhadap peserta didik.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk meminta maaf karena penutur secara eksplisit menggunakan ungkapan *"mohon maaf"* untuk menyatakan penyesalan atas sikap atau pandangan yang pernah dimilikinya ketika mengajar. Tuturan ini tidak bertujuan menyampaikan informasi baru ataupun memengaruhi mitra tutur, melainkan merepresentasikan keadaan psikologis penutur berupa rasa penyesalan dan pengakuan atas kekeliruan yang pernah dilakukan. Pengulangan frasa *"mohon maaf"* sebanyak tiga kali juga memperkuat kesungguhan penutur dalam menyampaikan permohonan maaf.

Tuturan tersebut berfungsi mengekspresikan penyesalan dan permohonan maaf kepada peserta didik yang pernah diajarnya karena penutur menyadari bahwa dirinya pernah memberikan penilaian yang kurang tepat mengenai motivasi belajar mereka. Melalui tuturan tersebut, penutur juga menunjukkan sikap reflektif dan kerendahan hati dalam

mengakui pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu tindakan atau peristiwa yang berkaitan dengan dirinya maupun orang lain.

3. Memuji

Tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk memuji merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kekaguman, penghargaan, atau penilaian positif terhadap seseorang maupun suatu keadaan. Penelitian Nariswari et al., (2025) menjelaskan bahwa bentuk memuji berfungsi meningkatkan penghargaan sosial terhadap mitra tutur.

Data 3

Raditya Dika: *"Guru-gurunya itu luar biasa banget. Semua kompetensi yang kita ingin ada di murid sudah dimiliki sama guru-guru kita"* (Menit 58.59)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan setelah Najelaa Shihab menjelaskan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik berani bertanya, berpikir kritis, dan mengembangkan berbagai kompetensi.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk memuji karena penutur mengungkapkan apresiasi dan penilaian positif terhadap kompetensi guru-guru di Sekolah Cikal. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan frasa *"luar biasa banget"*, yang menunjukkan kekaguman penutur terhadap kualitas guru. Selain itu, pernyataan *"semua kompetensi yang kita ingin ada di murid sudah dimiliki sama guru-guru kita"* memperkuat pujian bahwa guru telah memiliki kompetensi yang diharapkan dapat diteladani dan ditransfer kepada peserta didik. Melalui tuturan tersebut, penutur mengekspresikan penghargaan atas kualitas guru sebagai

faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.

Tuturan tersebut berfungsi memberikan pujian dan penghargaan terhadap kompetensi guru-guru di Sekolah Cikal yang dinilai mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Fungsi ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur memuji digunakan untuk mengungkapkan apresiasi terhadap kemampuan, kualitas, atau prestasi pihak lain.

4. Mengkritik

Tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk mengkritik merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap suatu tindakan, kebijakan, atau keadaan dengan harapan terjadi perbaikan. Menurut Nabila et al., (2025), kritik tidak selalu bermakna celaan, tetapi dapat menjadi evaluasi yang bersifat konstruktif.

Data 4

Najelaa Shihab: *"Kadang-kadang orang tua tuh juga kayak terlalu kecepatan bilang anaknya dibully. Padahal sebetulnya ya itu konflik yang harus dihadapi saja."* (Menit 44.07)

Konteks Tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Najelaa Shihab membahas pentingnya membangun ketangguhan peserta didik dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Ia menjelaskan bahwa tidak semua konflik antarpeserta didik dapat dikategorikan sebagai perundungan.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk mengkritik karena penutur menyampaikan penilaian negatif terhadap sikap sebagian orang tua yang dinilai terlalu cepat menyimpulkan bahwa anaknya menjadi korban perundungan. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan *"terlalu kecepatan bilang anaknya dibully"*, yang menunjukkan evaluasi penutur terhadap respons orang tua dalam menghadapi konflik yang dialami anak. Melalui tuturan tersebut, penutur

mengekspresikan kritik bahwa tidak semua konflik di sekolah merupakan tindakan perundungan, melainkan ada konflik yang perlu dihadapi sebagai bagian dari proses belajar dan perkembangan peserta didik.

Tuturan tersebut berfungsi menyampaikan kritik terhadap cara pandang sebagian orang tua dalam menyikapi konflik yang dialami anak di sekolah. Melalui kritik tersebut, penutur mengajak orang tua untuk lebih bijaksana dalam membedakan konflik biasa dengan perundungan sehingga anak memiliki kesempatan untuk belajar menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryawin et al. (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur mengkritik digunakan untuk menyampaikan evaluasi terhadap suatu sikap atau perilaku sebagai bentuk refleksi dan perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam podcast *Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia* pada kanal YouTube Raditya Dika ditemukan 84 tuturan ilokusi, yang terdiri atas 48 tuturan asertif dan 36 tuturan ekspresif. Tindak tutur asertif meliputi bentuk menyatakan, menyarankan, mengemukakan pendapat, mengeluh, dan memberitahukan, sedangkan tindak tutur ekspresif meliputi berterima kasih, meminta maaf, memuji, dan mengkritik. Bentuk yang paling dominan ialah memberitahukan pada tindak tutur asertif dan mengkritik pada tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam podcast berfungsi menyampaikan informasi, pendapat, saran, pengalaman, serta sikap penutur terhadap isu pendidikan. Selain itu, konteks tuturan berperan penting dalam menentukan bentuk dan fungsi ilokusi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif telah tercapai. Penelitian ini terbatas pada analisis tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif dalam *podcast Diskusi Tentang Pendidikan Indonesia* pada kanal YouTube Raditya Dika

sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan penggunaan tindak tutur pada podcast pendidikan secara umum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek yang lebih beragam atau membandingkan beberapa *podcast* pendidikan, serta mengkaji jenis tindak tutur ilokusi lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, F. (2024). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics*. 10(1), 196–214.
- Hijja, N., Usman, & Dewi, A. C. (2026). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA KANAL YOUTUBE DENNY SUMARGO EPISODE “DILAN JANJAR DISELINGKUHI DENGAN PULUHAN WANITA”*:KAJIAN. 11.
- Nabila, A. A., Anwar, A. A., Afifah, H., Saidah, N., Neina, Q. A., & Yuniawa, T. (2025). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo” di Kanal YouTube Raymond Chin: Kajian Pragmatik*. 106–129.
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, Galih, R., Nugroho, & Prasetyo, B. A. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal Youtube Kinderflix*. 43–66.
- Pangaribuan, R. E., Siregar, I., & Susanto, A. (2025). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM SERIAL FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI PADA YOUTUBE KANAL TOYOTA INDONESIA: KAJIAN PRAGMATIK*. 13(1), 208–225.
- Pratiwi, D. F., Indonesia, P. B., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2026). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi (Asertif, Direktif, Dan Komisif) Calon Gubernur Banten 2025 Dalam Kanal Youtube Ekbisbanten 2024: Kajian Semantik Dan Pragmatik*. 6(1), 14–24.
- Priasmoro, B., Saptomo, S. W., & Kusumaningsih, D. (2023). *TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM VIDEO PODCAST*. *Jurnal Bastra*, 8(2), 300–306.
- Qomaruddin, & Sa’diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besar*. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge university press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Setyawati, A., Ismail, A. N., & Ristiana, R. (2025). *TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA*. 1–9.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). *Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa*. 1(3).